



## The Beginning

**N**ak, izinkan aku menceritakan suatu kisah. Kisah yang sangat sederhana, dan bagi kebanyakan orang mungkin dianggap kisah yang biasa. Namun bagi para tokoh di dalamnya, kisah ini teramat pahit rasanya.

Dahulu kala ada sepasang suami-istri, bahtera rumah tangga yang dijalaninya masihlah sangat muda. Jangkar barulah diangkat, kapal barulah berangkat. Satu-satunya yang mereka nantikan adalah, kehadiran seorang anak. Sebulan, dua bulan, di penantian bulan yang ketiga tibalah berita yang sangat menggembirakan bagi keduanya, berita bahwa sang istri tengah mengandung. Sang janin yang dinanti-nanti. Anak pertama yang didamba-damba.

Waktu pun kembali bergulir, sebulan, dua bulan. Menghitung mundur usia kandungan. Dan selama itu, tidak ada sedikit pun keanehan yang dirasa. Semua berjalan secara normal selayaknya ibu-ibu hamil lainnya. Hanya saja, sang dokter tempat ia memeriksakan kandungannya menyarankan agar sang bayi dilahirkan di rumah sakit saja. Hal itu dipertimbangkan dari kondisinya yang memiliki penyakit asma, khawatir penyakit tersebut kambuh justru pada saat proses kelahiran.

Mendengarnya, sang istri merasa kaget. Ia takut dan was-was. Karena, tidak seperti sekarang, dulu rumah sakit di kota ini hanya ada dua saja. Masyarakat tak memiliki banyak pilihan ketika hendak berobat. Tak sedikit di antaranya yang lebih memilih berobat ke rumah sakit di luar kota. Semua dikarenakan bukan rahasia umum lagi berita tentang pasien dan orang-orang yang melahirkan di rumah sakit kota, mendapatkan pengalaman yang tidak mengenakan dalam pelayanan, sebagian di antaranya berakibat fatal pada para bayi yang dilahirkan.

Akhirnya, mereka dipertemukan dengan seorang bidan yang tak lain memiliki kaitan persaudaraan dengan sang istri. Bidan tersebut meyakinkan kalau ia tak haruslah ke rumah sakit, dan walaupun harus, bidan tersebut memiliki kendaraan yang siap mengantarkannya ke rumah sakit kapan saja saat diperlukan. Jadilah sang istri memutuskan untuk melahirkan di sana.

Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan. Tak terasa 9 bulan pun berlalu, hingga hari kelahiran hanya tinggal menghitung hari saja.

Aku masih ingat betul hari itu, Senin sore tanggal 16 Juni 2008. Tepatnya jam 6 kurang 10 menit, mendekati waktu bagi para muazin untuk mengumandangkan azan Magrib. Dia, ya... dia... sang bayi yang dinanti-nanti, Sang anak pertama yang didamba-damba, dilahirkan ke alam dunia. Sempurna anggota tubuhnya, dua tangan dua kaki, sepuluh jari mungil yang menggemaskan, pun mata dan telinga, lengkap semua indra yang dimilikinya. Sayang beribu sayang, ia lahir ke dunia tanpa tangisan.

Ya... tanpa tangisan. Proses kelahiran yang cukup lama, memaksa air ketuban pecah terlebih dahulu. Sementara sang bayi belum sempurna berada di luar. Semua orang

yang hadir tersentak, terdiam menyaksikan kejanggalan. Neneknya yang kebetulan tengah mendampingi, lemas dan jatuh terduduk, lalu menangis tak tertahankan, pun dengan uwaknya, tak sanggup mereka menahan air mata kesedihan.

Sementara ayah sang bayi hanya bisa terdiam. Membisu tak berkata. Mencoba terlihat kuat di mata sang istri, mencoba berdiri tegar demi sang istri. Padahal, kakinya gemetar menahan jeri, hatinya hancur menahan iba melihat sang bayi yang dinanti, sang anak yang didamba-damba lahir dengan seluruh tubuh pucat, lemas tak bergerak, tak bersuara sedikit pun. Hening....

Sang bidan panik bukan kepalang. Memeriksa detak jantungnya, "Ada... masih ada...," ujarnya dengan keringat deras di wajah. Ia lalu berulang kali menepuk-nepuk telapak kaki sang bayi, memasukkan selang ke saluran paru-paru bayi lalu mengisapnya. Setelah itu kembali memeriksa detak jantungnya. Begitulah yang ia terus lakukan, berulang-ulang.

Saat itu, waktu seolah berhenti. Menatap semua yang ia lakukan pada sang bayi seperti sebuah film bisu. Tak ada dialog. Tak ada kata dan bahasa, semua terdiam kaku.

"Bi, ade kenapa?" tanya sang istri pada suaminya. Yang ditanya lalu menjawab tanpa berani menoleh.

"Nggak apa-apa Mi, sedang ditangani," jawabnya hambar.

Lima menit... sepuluh menit... kira-kira setengah jam kemudian barulah sang bayi terbatuk kecil, lalu menangis dengan suara yang tertahan. Bidan menghela napas panjang. "Alhamdulillah...," katanya, sembari mengusap dahinya yang berkeringat. Semua orang yang

hadir pun merasa lega. Merasa kesulitan sudah usai, kejanggalan sudah selesai. Mereka berjabat tangan, semuanya tersenyum senang. Semua... kecuali sang bayi itu sendiri.

Semalaman sang bayi terus menangis tertahan, tak bisa tidur meski sekejap, seperti masih ada yang mengganjal. Pintu pun diketuk, mengadu pada bidan, sepertinya ada sakit yang dirasa bayi tersebut. Bidan yang masih kuyu, lelah setelah kejadian sore tadi, tak lama lalu memberi obat, entah obat apa. Yang pasti setelah diberi obat tersebut sang bayi langsung tertidur. Pagi harinya, ia menangis lagi, masih dengan suara yang tertahan. Diputuskanlah untuk membawa bayi tersebut ke klinik guna pemeriksaan lebih detail.

Dengan sebuah selimut tebal, sang bayi digendong oleh sang nenek, sementara ayahnya membonceng mereka berdua dengan sepeda motor. Memacu kendaraannya sepele dan sehati-hati yang ia bisa. Khawatir sedikit guncangan kecil saja akan menambah rasa sakit yang dirasakan anaknya.

Sayangnya, setiba mereka di klinik, pihak klinik tidak langsung memeriksa bayi, mereka malah meminta uang terlebih dahulu. Marahlah sang ayah kala itu. Dengan suara yang kasar ia membentak pegawai klinik, "TANGANI DULU!! Baru bicara masalah uang!!" Yang dibentak pun bergegas menurut, mengambil bayi dari gendongan neneknya, hendak membawanya ke ruang periksa.

Sehari... dua hari... tiga hari sudah sang bayi tidak diberi ASI, asupan gizinya hanya mengandalkan infus yang melekat di tangan mungilnya. Secara berkala, perawat mengeluarkan cairan di paru-parunya secara manual. Mengandalkan suntikan kecil, dan sebuah selang yang

panjang, terlihat sedikit cairan berwarna diisap keluar. Namun sang bayi masih menangis tertahan. Hal tersebut menyimpulkan bahwa sehari-hari di klinik tersebut tak bisa memberikan perubahan yang berarti. Dan itu kenyataan yang harus diterima.

Ikhtiar pun berlanjut, sang bayi diputuskan untuk dibawa ke rumah sakit besar di luar kota. Saudara-saudara berkumpul untuk membantu keberangkatan. Tak lama, kendaraan pun disiapkan, perlengkapan yang diperlukan dikemas dengan bergegas. Meski dokter klinik sempat menahan, berlandaskan atas alasan jarak yang jauh dan biaya yang mahal. Tak peduli pada dokter tersebut, sang bayi tetap diberangkatkan.

Tiba di rumah sakit, langsung masuk melalui jalur pintu Unit Gawat Darurat (UGD). Dan saat itu pula langsung diperiksa. Tak lama kemudian, sang bayi langsung dibawa ke ruang khusus *High Care Unit* (HCU).

Di sana, di dalam sebuah kotak kaca, dengan selang dan kabel dipasang hampir di seluruh tubuhnya, dengan monitor yang setiap saat berbunyi mengawasi detak jantungnya, sang bayi tergolek lemah tak berdaya. Dokter melakukan penanganan awal secepat yang ia bisa, kembali memeriksa, lalu berbicara pada perawat petugas, sembari menulis sesuatu di atas kertas. Sementara para pengantar, berkumpul di luar ruangan, menunggu berita dengan perasaan cemas.

Selang beberapa waktu, sang ayah dipanggil untuk berbicara dengan dokter. Sembari menatap sang bayi, ia mendapat rentetan penjelasan menyakitkan dari dokter. Sang bayi divonis keracunan air ketuban, radang pada paru, dan detak jantung di bawah rata-rata. Menangis hati sang ayah mendengarnya, sedih bukan kepalang. Semua

kesakitan, semua ujian yang pernah ia terima selama ini tidaklah lebih menyakitkan, dan tidaklah lebih berat dari ujian yang sekarang ia hadapi.

Matanya menangis setiap usai salat. Hatinya menangis setiap ia menunggu anaknya di luar ruangan. Bahkan ketika seorang keluarga datang menjenguk, lalu berbicara tentang sabar, ikhlas, dan mencontohkannya pada seseorang yang tidak menangis meski ditinggal mati. "Mati katamu...?" ayah tersebut menggeram marah. Gemeretak giginya, nanar matanya, menatap tajam orang yang tengah berbicara di sampingnya, marah yang sedemikian tertahan. "Ini juga sedang diobati, sedang diusahakan, jangan kau bicara tentang kematian!" geramnya.

Seminggu berlalu sudah. Sang bayi masih bertahan di ruangan khusus tersebut. Pun ayahnya, masih bertahan menunggu di luar ruangan, karena keluarga tidak diperbolehkan menunggu di dalam. Ia hanya diperbolehkan masuk pada jam-jam tertentu saja. Itu pun berlalu begitu saja, karena sang ayah tak pernah bisa berkata-kata saat menatap bayinya di balik kotak kaca. Membisu sejuta kelu. Menyodorkan tangannya ke dalam kotak, lalu menyentuh jari mungil sang bayi perlahan. Meski hambar, tetap berusaha memberikan senyuman.

Waktu yang diberikan sudah habis. Sempurna habis, tanpa sepetah pun terucapnya kata. Sang ayah kembali keluar ruangan. Berat menyeret langkahnya keluar, dan lebih berat lagi menyeret hatinya keluar, menjauhi anaknya yang tengah terbaring. Kemudian, dengan memeluk lututnya, dan dengan kepala yang tertunduk dalam ia teringat kisah tentang 3 orang yang terjebak di dalam gua, dan bisa keluar dengan menyebutkan satu amalnya masing-masing.

Tanpa ragu, ia lalu berbisik dalam hati, memanggil Sang Pencipta jagat raya. Sang Penguasa alam semesta. Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan lalu berbisik pelan, “Jika kisah itu benar adanya, izinkan aku menukarkan semua kebaikan... ya... semuanya yang bernilai kebaikan yang telah kulakukan selama ini, dengan sebuah kesembuhan bagi anakku.”

Sang Maha Pencipta memang benar-benar Penyayang tak pernah Dia biarkan seseorang berdoa, melainkan akan mengabulkannya. Dialah Yang Memberi Keajaiban. Yang Mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dialah Allah....

Anakku, kau mungkin tak akan menyangka... sang bayi mungil yang tergolek lemah dulu, kini tengah tampil di panggung, menggigiti jarinya sementara temannya yang lain melakukan gerakan joget bersama. Sang bayi yang berada di kotak kaca dulu, kini tengah berlenggak-lenggok dan melompat-lompat bersama teman-temannya di sekolah, mengikuti instruksi gurunya sembari tertawatawa.

Dari kejauhan tampak sang ayah tengah tersenyum memerhatikannya. Ia berharap selalu bisa mendampingi setiap detik, setiap napas, dan setiap masa yang dilalui putri kecilnya itu. Maziya....



## Asma

Kau tahu Nak, kau lahir saat kita masih menghuni sepetak rumah kontrakan. Tentu saja kau ingat, di rumah kontrakan itulah kau mulai belajar merangkak, bukan? Meraih apa pun yang ada di ruangan, lantas menoleh padaku lalu bertanya dengan bahasa bayimu. “Baa... Mbaapaa...,” ujarmu.

Aku mengangguk, “Itu buku Nak... buu... kuu... Coba bilang buu... kuuu...,” jawabku kala itu. “De Ziya mau baca...? Gini cara bukanya Nak. Wah, lihat Nak, ada gambar kupu-kupu, bagus ya...,” paparku bersemangat.

Kau memerhatikan, dan berkata kembali, “Baa... baa...” sembari menggerakkan jari kecilmu menunjuk-nunjuk gambar kupu-kupu yang kuperlihatkan. Di rumah itu pulalah kau mulai belajar mengucapkan kosakata pertamamu, mulai tumbuh gigi pertamamu, serta hal-hal baru yang kau lakukan untuk pertama kalinya.

Rumah bercat hijau itu tak memiliki garasi, hanya memiliki satu ruangan 3 x 2 m untuk etalase di bagian depannya. Menurut para tetangga, ruang itu dulu memang digunakan untuk berjualan obat-obatan. Dan sekarang



aku menggunakannya sebagai tempat memarkir sepeda motorku. Sayangnya, karena posisinya yang lebih tinggi dari jalan, membuat jalan ke dalamnya sungguhlah curam. Alhasil dengan sebidang papan kecil, sang motor harus dilaju perlahan serta hati-hati di atasnya, sebelum bisa terparkir dengan nyaman. Jika kondisi hujan, situasinya lebih sulit lagi. Karena berulang kali sang motor kembali meluncur ke jalanan akibat papan yang licin. Sembari menggendongmu, ibumu hanya bisa memerhatikan dengan wajah yang cemas. "Hati-hati Bi...", ucapnya. Aku menjawab dengan anggukan kecil.

Akan tetapi, sebenarnya bukan posisi parkirilah yang kukhawatirkan dari rumah tersebut. Melainkan posisi rumah itu sendiri. Meski cukup nyaman untuk ditinggali, rumah itu selalu terasa dingin. Entah bagaimana, yang pasti tata ruangnya membuat sedikit sekali cahaya matahari bisa masuk ke dalam rumah. Dua kamar di dalamnya tak berjendela. Satu-satunya jendela adalah berada di bagian depan rumah, terhalangi pintu *rolling door*. Ditambah dengan posisi rumah yang menghadap ke arah selatan, sempurna membuat hawa di dalamnya menjadi terasa dingin dan lembap.

Entah sudah berapa kali penyakit asma ummimu kambuh saat kita semua tinggal di sana. Tak banyak yang bisa dilakukan, karena mencari rumah kontrakan yang baru tentu saja membutuhkan tambahan biaya lagi. Jadilah kita berusaha bertahan, dengan selalu menyiapkan *inhaler*, sebuah alat yang digunakan untuk memberikan obat sesak secara inhalasi, sebagai penanganan pertama ketika asma ummimu kambuh.

Waktu itu musim penghujan. Dan aku kebetulan harus bekerja malam hingga pagi menjelang. Jam

setengah sebelas malam, *handphone*-ku berbunyi. Tujuh buah SMS masuk berurutan. Terlihat jam kirim pertama dari jam 8 malam. Hingga yang terakhir jam 10 malam. Tampaknya *handphone* ini baru kembali mendapatkan sinyal, terhalang kabut dan hujan yang mengguyur berjam-jam. Memang, posisi tempat kerja yang berada di perbukitan membuatku terkadang sulit sekali mendapat sinyal *handphone*, apalagi di musim penghujan seperti ini.

Satu per satu kubuka SMS yang masuk, jantung langsung berdegup kencang. Semua SMS tersebut berasal dari ummimu. Berkata bahwa asmanya tengah kambuh, *inhaler* habis, dan ia merasa sesak berjam-jam. Bayangkan Nak... berjam-jam. Perlu kau tahu, rasanya sama seperti saat kau bernapas dengan mulut memakai selang besar, lalu tiba-tiba saja selang tersebut diganti dengan sebuah sedotan kecil.

Panik. Itulah yang kurasakan. Menggeser-geser daftar kontak pada *handphone*, lalu menghubungi uwakmu, kakak dari ummimu. Sekali... dua kali... ia tetap tak bisa dihubungi.

Singkat cerita, setelah meminta izin, aku langsung meluncur pulang, diantar petugas satpam dengan mengendarai mobil patroli. Jarak tempuh tempat kerja dan rumah adalah 1 jam. Namun jalanan malam yang kosong, membuat mobil bisa melaju jauh lebih cepat dari biasanya.

Di jalan, aku sempat meminta berhenti di beberapa apotek dan klinik, berharap bisa membeli *inhaler*, sesuatu yang dalam kondisi ini sangat diperlukan. Sayangnya, saat itu tak ada apotek yang masih buka lebih dari jam 10 malam. Meskipun pintunya kasar kuketuk berulang, berteriak-teriak salam, berkata obat yang teramat sangat kubutuhkan, namun tak ada sedikit pun sahutan.